

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pemberian peluang dengan menciptakan lingkungan supaya setiap pribadi ataupun kelompok bisa melakukan proses belajar. Tujuan dari pendidikan yaitu memanusiakan manusia.<sup>1</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan selain dilakukan dalam bentuk formal juga bisa dilakukan secara informal dengan tujuan mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan setiap individu.<sup>2</sup> Dampak positif dari suatu pendidikan bagi para peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang lebih baik. Siswa sebagai individu ia memiliki beberapa karakteristik yang perlu dipahami, diantaranya siswa memiliki keunikan yang berbeda-beda.

Bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) merupakan upaya yang dilakukan seseorang (pembimbing) untuk membantu mengoptimalkan individu. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau individu agar individu yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal dalam menjalani proses pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian diri dan lingkungan dimana ia berada.<sup>3</sup>

Bimbingan adalah proses bantuan yang bertujuan membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya yang biasanya terjadi pada seting pendidikan atau persekolahan. Sedangkan Konseling berasal dari bahasa latin

---

<sup>1</sup> Lilis Satriah, *Panduan Bimbingan Konseling Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2016), 49

<sup>2</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 11

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di sekolah, Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1

“*Conselium*” yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Jadi pengertian konseling adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.<sup>4</sup>

Menurut Carl Rogers konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien.<sup>5</sup> Disini Carl Rogers tegas menekankan pada perubahan *self* (diri) klien sebagai tujuan utama dari konseling yang terjadi akibat struktur hubungan konselor dan konseli. Sehingga mendapatkan sebuah perubahan pada diri konseli sesuai yang ia inginkan.

Galdding (1992) berpendapat bahwa bimbingan dan konseling itu berbeda, bimbingan berfokus pada membantu individu membuat pilihan hidup yang penting sedangkan konseling berfokus pada membantu individu untuk berubah.<sup>6</sup> Jadi bisa disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar bisa memilih pilihan hidupnya, sedangkan konseling bantuan yang diberikan kepada individu untuk menyelesaikan permasalahannya dan mampu membuat individu tersebut berubah lebih baik.

Dalam konseling terdapat dua macam konseling diantaranya konseling individu dan konseling kelompok. Konseling individual adalah hubungan timbal balik antara seorang konselor dengan klien untuk mencapai pemahaman tentang dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan permasalahan,

---

<sup>4</sup> Samsul munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 13

<sup>5</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 3

<sup>6</sup> Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks,2018), 14

perkembangan, dan pengambilan keputusan dirinya untuk saat ini dan saat-saat yang akan datang. Sedangkan konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>7</sup> Dari pengertian diatas konseling individu merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh seorang konselor dengan konseli agar konseli dapat mengetahui tentang dirinya sendiri, sedangkan konseling kelompok dapat kita artikan sebagai upaya bantuan terhadap seseorang yang diseting dalam bentuk kelompok yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa disini peneliti memilih menggunakan konseling individu dibandingkan konseling kelompok agar lebih optimal dalam menyelesaikan permasalahan.

Dalam layanan konseling individu ini peneliti fokus menggunakan teknik *positive reinforcement* (Penguatan positif). Dimana teknik *positive reinforcement* adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan bahwa teknik *positive reinforcement* adalah suatu teknik penguatan yang menyenangkan (reward) yang memiliki tujuan agar individu dapat mengulang tingkah laku yang ia inginkan dan perilaku tersebut dapat ditingkatkan di masa yang akan datang.

---

<sup>7</sup> A.A. Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok; Perspektif Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 24

<sup>8</sup> Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, . . . , 161

*Self esteem* (harga diri) merupakan penilaian individu (*self judgement*) terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya.<sup>9</sup> Menurut Stuart & Sundee dalam bukunya, menyatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai oleh dirinya sendiri dengan cara mengetahui seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *self-esteem* berkaitan dengan bagaimana individu menilai dirinya sendiri atas apa yang dimilikinya seperti kemampuan, keberanian, kebrhargaan, dan kompetensi yang ada pada dirinya. Menurut peneliti, *self esteem* merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan melalui keberaniannya yang muncul dari rasa harga dirinya yang tinggi.

Dalam islam terdapat hadits yang relevan terhadap perilaku *self esteem* (Harga diri) seperti yang dijelaskan dalam hadits H.R . Abu Dawud :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ {ص}: مَا مِنْ أَمْرٍ يَخْذُلُ أَمْرًا مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تَنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِزِّ ضِعْفٍ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُجِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda: “ *Tidaklah seseorang muslim merendahkan kehormatan muslim lainnya dan menjatuhkan harga dirinyam kecuali Allah akan merendahkannya di saat dia membutuhkan pertolonga-Nya.* (H.R. Abu Dawud Dawud).

Dari penjelasan hadits diatas dapat kita simpulkan bahwa seorang muslim dilarang untuk merendahkan kehormatan dan menjatuhkan harga diri

---

<sup>9</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 370

muslim lainnya. sehingga menyebabkan seorang muslim yang telah di rendahkan kehormatan dan dijatuhkan harga dirinya akan merasa dirinya tidak berharga dan tidak mampu menunjukkan potensi yang ia miliki. Ketika seorang muslim merendahkan kehormatan dan menjatuhkan harga diri muslim lainnya maka Allah akan merendahkan kehormatan dan jatuhkan harga diri dari muslim tersebut.

Peneliti telah melakukan wawancara pada salah satu guru pengajar di SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan. Hasil dari wawancara tersebut adalah Permasalahan yang dialami siswa disana berkenaan dengan kurangnya rasa diri mereka terhadap potensi yang mereka miliki dalam bidang pengetahuan. Beberapa siswa kurang berani atau masih ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan, dan menunjukkan kemampuan yang ia miliki. Sehingga ini mengakibatkan siswa merasa dirinya kurang mampu menghargai dirinya sendiri terhadap kemampuan yang ia miliki, karena ini disebabkan oleh latar belakang keluarga yang berasal dari desa.

Dalam hal ini penelitiannya menggunakan metode eksperimen, dimana pada metode penelitian ini peneliti melakukan sebuah (*treatment*) atau perlakuan. Metode *eksperimen* itu sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dengan ini peneliti memakai *Pre-eksperimental design*, dimana pada *Design* ini tidak menggunakan variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak akan tetapi dipilih secara purposive sampling yaitu dengan cara memilih sampel dengan adanya sebuah tujuan. Bentuk dari penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest* yakni dengan cara pengukuran awal dan

akhir, sehingga peneliti dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

Jadi berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin meningkatkan *self esteem* (harga diri) siswa untuk mempertahankan rasa harga diri yang siswa tersebut miliki maka peneliti menggunakan tehnik *positive reinforcement* (penguatan positif) bertujuan agar membantu siswa dalam mempertahankan dan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan adanya rasa harga dirinya yang tinggi. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan terhadap bantuan meningkatkan harga diri siswa agar siswa mampu meningkatkan potensi dan kemampuan yang ia miliki dan dapat menghargai dirinya sendiri. Maka dari itu peneliti mengambil judul “ **Efektivitas Teknik *Positive Reinforcement* dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa di SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah Teknik *positive reinforcement* efektif dalam meningkatkan *self esteem* siswa di SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada skor *self esteem* siswa di SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan antara sebelum dan sesudah diberikan teknik *positive reinforcement* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penggunaan teknik *positive reinforcement* dapat meningkatkan *self esteem* siswa di SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan.

2. Untuk mengetahui perbedaan signifikan pada skor *self esteem* siswa di SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan setelah diberikan teknik *positive reinforcement* ?

#### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal yang berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.<sup>10</sup> Fungsi anggapan dasar dalam sebuah penelitian antara lain: (1) sebagai landasan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian; (2) untuk mempertegas variabel yang diteliti; (3) untuk menentukan dan merumuskan hipotesis.<sup>11</sup> Asumsi ini mengatakan bahwa Teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan *self-esteem* siswa.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.<sup>12</sup> Jadi hipotesis adalah jawaban dari masalah penelitian yang dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : teknik *positive reinforcement* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan *self esteem* siswa SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Terdapat pengaruh yang signifikan teknik *positive reinforcement* terhadap meningkatnya skor *self esteem* siswa SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan.

---

<sup>10</sup> Tim Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Revisi*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2015), 10

<sup>11</sup> Ibid, 10

<sup>12</sup> Ibid, 11

## **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teori, hasil dari penelitian yang peneliti lakukan berharap dapat menambah wawasan baru bagi Bimbingan dan Konseling, tentunya untuk guru BK dan guru mata pelajaran dengan cara meningkatkan *Self Esteem* siswa di sekolah serta dapat memberikan teori yang berkenaan dengan Teknik *Positive Reinforcement*.
2. Secara Praktis, hasil dari temuan di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada kalangan diantaranya:
  - a. Bagi kepala sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan guru Bimbingan dan Konseling agar mencapai mutu pendidikan.
  - b. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengejar agar menyadari betapa pentingnya pelaksanaan Teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan *self esteem* siswa.
  - c. Bagi IAIN, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah, sekaligus memperkaya keilmuan yang aktual dan dapat dijadikan pedoman bagi kajian lebih lanjut.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Objek penelitian, *Self-Esteem* dan teknik *Positive Reinforcement*.
2. Subjek penelitian, subjek yang dipilih oleh peneliti yaitu Siswa SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan.
3. Tempat penelitian, yaitu SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan.



## H. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan sebuah persamaan persepsi dan pengertian dari permasalahan yang terjadi, maka perlu mendefinisikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul yaitu sebagai berikut:

### a. Teknik *Posive Reinforcement*

Teknik *Posive Reinforcement* adalah teknik pemberian penguatan positif (reward) yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampakkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

### b. Siswa SMK

Individu yang berstatus sebagai pelajar di SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan.

### c. *Self Esteem*

*Self Esteem* merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan melalui keberaniannya yang muncul dari rasa harga dirinya yang tinggi.

## I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan pernah disusun oleh Yunita Verawati yang bertujuan mendeskripsikan “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Selain itu penelitian juga pernah dilakukan oleh Bangkit Sudrajat yang bertujuan mendeskripsikan tentang Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik

*Positive Reinforcement* Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Kelas VII MTS Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian menyatakan bahwa Dengan Teknik *Positive Reinforcement* dapat membantu meningkatkan disiplin dan disiplin belajar siswa.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya susun. Persamaannya adalah tentang sama-sama meneliti tentang Keefektivitan Teknik *Positive Reinforcement* dalam hal meningkatkan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitin yang peneliti laksanakan yaitu terletak pada variabel Y dan dalam proses konseling yang saya lakukan.